

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan proyek konstruksi. Hal ini dikarenakan tenaga kerja berperan sebagai tenaga teknis yang terlibat dari awal sampai akhir proyek konstruksi. Sehingga berjalan atau tidaknya proses pelaksanaan konstruksi di lapangan sangat tergantung pada keterampilan dari para tukang.

Di Indonesia, sebagian besar tenaga kerja konstruksi belum memiliki sertifikat keterampilan (Yuliana, 2009). Meskipun demikian tidak jarang dari mereka ditempatkan pada proyek yang besar. Hal ini dikarenakan tenaga kerja konstruksi diperoleh secara tradisional. Biasanya para tenaga kerja konstruksi diambil oleh mandor berdasarkan ikatan saudara atau satu kampung dengan pekerja, dan kurang memperhatikan keterampilan secara detail seperti yang dituangkan dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Di dalam pelaksanaan proyek konstruksi dibutuhkan tenaga kerja konstruksi yang kompeten. Untuk menciptakan tenaga kerja yang berkompoten dapat dilakukan melalui pelatihan atau pendidikan dan uji kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi salah satunya yaitu SKKNI.

Meskipun pelatihan dan sertifikasi sangat penting bagi tenaga kerja konstruksi, kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang tidak memiliki sertifikat keterampilan. Data dari Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2011 menyatakan dari 5,3 juta tenaga konstruksi di Indonesia, baru sekitar 348.077 pekerja atau 7% yang telah memiliki sertifikat keterampilan (Jelantik, Salain, & Nadiasa, 2014). Dari data BPS 2012 memperoleh hasil kurang lebih 6 juta tenaga kerja konstruksi di Indonesia, yang bersertifikasi sebanyak 400.000 atau kurang dari 10% (R.Toreh & Wiguna, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tenaga kerja konstruksi yang belum memiliki sertifikat keterampilan.

Terkendalanya tenaga kerja dalam memiliki sertifikat keterampilan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Kesai dan Arifin dalam (R.Toreh & Wiguna, 2015), tiga penyebab utama dalam terkendalanya tenaga kerja memiliki sertifikat keterampilan antara lain proses sertifikasi yang mahal, tidak ada pengaruh dalam pekerjaan, dan tidak ada penegakan hukum. Adanya faktor kendala dalam memiliki sertifikat keterampilan ini tidak mempengaruhi tenaga kerja untuk bekerja di proyek konstruksi. Banyak tenaga kerja konstruksi masih memperoleh pekerjaan meskipun tidak memiliki sertifikat keterampilan. Sehingga banyak permasalahan yang muncul akibat tenaga kerja.

Permasalahan yang muncul akibat tenaga kerja di dunia industri konstruksi dapat dibuktikan dengan adanya penelitian:

1. Tentang analisa pembengkakan biaya pada beberapa tipe proyek konstruksi, menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya pembengkakan yaitu tenaga kerja seperti kualitas tenaga kerja yang buruk (Santoso, 1999).
2. Tentang faktor-faktor penyebab pekerjaan ulang pada pekerjaan konstruksi memperoleh kesimpulan bahwa kurangnya keterampilan tenaga kerja menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengerjaan sehingga mengakibatkan pekerjaan ulang (Herdianto, Dewi, Tanjungsari, Hidayat, & Dwi, 2015).
3. Tentang Analisa faktor-faktor penyebab keterlambatan pelaksanaan proyek konstruksi memperoleh kesimpulan bahwa faktor keterampilan tenaga kerja adalah faktor paling dominan menjadi penyebab terjadinya keterlambatan proyek konstruksi (Widhiawati, 2009).
4. Tentang identifikasi sisa material pada proyek pembangunan perumahan di kota Pekanbaru memperoleh kesimpulan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya sisa material pada proyek perumahan dikarenakan keterampilan dan pengalaman tenaga kerja (Achmadi, 2016).

5. Tentang faktor penyebab keterlambatan proyek konstruksi gedung dan tindakan pencegahan memperoleh kesimpulan bahwa faktor tenaga kerja yang kurang terampil menjadi salah satu faktor penyebab keterlambatan proyek konstruksi gedung (Ismael, 2013).
6. Tentang penyebab terjadinya keterlambatan waktu penyelesaian proyek konstruksi di Dinas PU. Bina Marga Kabupaten Sumenep memperoleh kesimpulan bahwa faktor tenaga kerja menjadi faktor penyebab keterlambatan waktu penyelesaian proyek konstruksi (Fansuri, 2014).

berjalan atau tidaknya proses pelaksanaan konstruksi di lapangan sangat kerja menjadi permasalahan dalam pelaksanaan konstruksi.

Pekerjaan konstruksi yang terdapat di kota Padang pasca gempa 2009 mengalami peningkatan yang sangat besar. Seiring dengan semakin meningkatnya pekerjaan konstruksi di kota Padang, kebutuhan tenaga kerjapun mengalami peningkatan. Kebutuhan yang paling utama pada tenaga kerja konstruksi yang memiliki keterampilan guna kelancaran seluruh pekerjaan konstruksi. Dalam pelaksanaan proyek, tidak jarang para pekerja konstruksi berasal dari daerah yang berbeda memiliki tingkat keterampilan yang berbeda.

Dari penelitian terdahulu, rendahnya keterampilan kerja menyebabkan terjadinya pekerjaan ulang, sisa material, keterlambatan pelaksanaan konstruksi. Hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi pihak kontraktor maupun pihak owner. Sehingga dari permasalahan yang diakibat oleh keterampilan tenaga kerja menjadi sesuatu hal yang perlu dilakukan tinjauan lebih jauh bagaimana tingkat keterampilan tenaga kerja. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan tersebut, sehingga menjadi dasar bagi penulis melakukan penelitian yang berjudul “kajian keterampilan tenaga kerja konstruksi pada proyek konstruksi bangunan gedung di kota Padang”.

## 1.2 Tujuan dan Manfaat

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengukur tingkat kompetensi keterampilan tukang pada proyek konstruksi bangunan gedung.
2. Mengetahui faktor penyebab pekerja tidak memiliki sertifikat keterampilan.

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berbentuk data-data yang dapat digunakan untuk kajian atau penelitian selanjutnya yang berkaitan. Serta dapat menjadi evaluasi bagi kontraktor dan mandor dalam memilih tenaga kerja.

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian dapat terarah dan fokus pada hal-hal yang diperlukan, adapun batasan itu adalah:

1. Pada penelitian ini yang dimaksudkan tenaga kerja adalah pekerja konstruksi level tukang.
2. Penelitian dilakukan kepada tukang batu, tukang besi dan tukang kayu.
3. Penelitian dilakukan pada proyek konstruksi bangunan gedung minimal 3 lantai dan maksimal 5 lantai.
4. Wilayah penelitian dilakukan dilingkup kota Padang.
5. Keterampilan tukang mengacu pada SKKNI.
6. Keterampilan yang diamati yaitu pekerjaan yang dilakukan dalam waktu penelitian.

## 1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- BAB 1 : Pendahuluan  
Pada bab ini akan dikemukakan tentang informasi secara keseluruhan, yang terdiri latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah penelitian dan sistematika penulisan.



- **BAB 2 : Studi Literatur**

Pada bab ini akan disajikan tentang teori-teori yang menjadi dasar pembahasan dan penganalisaan masalah, selain itu juga akan disertakan beberapa definisi dari studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

- **BAB 3 : Metodologi Penelitian**

Pada bab ini akan dikemukakan tentang pendekatan yang diperoleh dari studi literatur yang kemudian akan diuraikan menjadi suatu usulan pemecahan masalah, meliputi antara lain: pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa yang dilakukan pada penelitian.

- **BAB 4 : Analisis dan Pembahasan**

Pada bab ini akan diuraikan prosedur kerja di lapangan dalam rangka pengumpulan data sekunder dan data primer, indikator-indikator penelitian dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

- **BAB 5 : Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini disajikan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan memberikan usulan rekomendasi perbaikan untuk penelitian yang akan datang.

